

Financial Ratios and Stock Price Performance: Empirical Evidence from LQ45 Firms on the Indonesia Stock Exchange

Mifta Huddin^{1*}, Sabieq Almas Muafi², Salwa Regisya Zahlia³

Affilisi :

Bachelor Of Human Resource Management With Honour, Universiti Utara Malaysia

²³Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Telkom University

Alamat :

¹ Sintok, 06010 Bukit Kayu Hitam, Kedah, Malaysia

²³Jl. Telekomunikasi No.1, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257

Email Corespondensi :

mifta_huddin_i@sbm.uum.edu.my

Sections Info	ABSTRACT (9 pt) di isi dalam bahasa inggris dan bahasa indonesia , 150-200 kata)
<p><i>Article history:</i> Submit : 02 feb 2026 Revisi terakhir : 12 feb 2026 Diterima : 15 feb 2026 Doi :</p>	<p>Financial ratios are important indicators used by investors to evaluate a company's financial performance. This study aims to examine the effect of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Earnings per Share (EPS), and Debt to Equity Ratio (DER) on stock prices of companies included in the LQ45 index listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2020–2025. This research uses a quantitative approach with purposive sampling technique. The sample consists of 21 companies that meet the predetermined criteria. The data were obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange and analyzed using multiple linear regression with the help of SPSS version 26. The results show that simultaneously ROA, ROE, EPS, and DER have a significant effect on stock prices. The coefficient of determination indicates that 57.7% of stock price variation can be explained by the independent variables used in this study, while the remaining 42.3% is influenced by other variables outside the research model. Partially, ROA, ROE, EPS, and DER each have a positive and significant effect on stock prices.</p>
<p><i>Kata Kunci:</i> Financial Ratios, Stock Price, Profitability, Capital Structure.</p>	

Pendahuluan

Perkembangan pasar modal di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren yang semakin positif. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah investor domestik yang berpartisipasi dalam aktivitas investasi di pasar modal. Berdasarkan data dari PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor pasar modal pada tahun 2021 tercatat sebanyak 7.489.337 investor. Jumlah tersebut terus mengalami peningkatan hingga mencapai lebih dari 12 juta investor pada awal tahun 2024. Peningkatan jumlah investor ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin menyadari pentingnya investasi sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan

finansial di masa depan. Selain itu, kondisi tersebut juga mencerminkan meningkatnya kepercayaan investor terhadap prospek pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Pasar modal menjadi salah satu alternatif investasi yang menarik karena mampu memberikan potensi keuntungan yang relatif tinggi dibandingkan instrumen investasi lainnya. Salah satu instrumen investasi yang paling banyak diminati oleh investor adalah saham. Saham memberikan kesempatan bagi investor untuk memperoleh keuntungan dalam bentuk capital gain maupun dividen. Namun demikian, investasi saham juga memiliki tingkat risiko yang cukup tinggi karena harga saham di pasar modal bersifat fluktuatif dan dapat berubah sewaktu-waktu mengikuti dinamika pasar. Konsep investasi yang dikenal dengan istilah *high risk high return* menjelaskan bahwa semakin tinggi potensi keuntungan yang diharapkan, maka semakin tinggi pula risiko yang harus dihadapi oleh investor.

Harga saham merupakan indikator penting yang sering dijadikan sebagai dasar pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi. Harga saham mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa depan. Perubahan harga saham biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari internal perusahaan maupun faktor eksternal yang berkaitan dengan kondisi ekonomi makro. Faktor internal perusahaan umumnya berkaitan dengan kinerja keuangan, profitabilitas, struktur modal, serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa kondisi perekonomian nasional, tingkat inflasi, suku bunga, serta kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan sektor keuangan dan investasi.

Dalam melakukan analisis terhadap harga saham, investor umumnya menggunakan pendekatan analisis fundamental. Analisis fundamental dilakukan dengan menilai kondisi keuangan perusahaan melalui laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Laporan keuangan tersebut kemudian dianalisis menggunakan berbagai rasio keuangan yang dapat menggambarkan tingkat kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan. Rasio keuangan menjadi salah satu alat analisis yang penting karena mampu memberikan informasi yang relevan mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, mengelola aset, serta mengelola struktur permodalannya.

Beberapa rasio keuangan yang sering digunakan oleh investor dalam menilai kinerja perusahaan antara lain Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Earnings per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio (DER). Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki. Return on Equity (ROE) menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham atas modal yang diinvestasikan dalam perusahaan. Sementara itu, Earnings per Share (EPS) menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar, sehingga rasio ini sering dijadikan sebagai indikator utama bagi investor dalam menilai potensi keuntungan investasi. Di sisi lain, Debt to Equity Ratio (DER) mencerminkan tingkat

penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan serta menggambarkan tingkat risiko keuangan yang dihadapi perusahaan.

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi umumnya akan lebih menarik bagi investor karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang optimal. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pada akhirnya mendorong kenaikan harga saham di pasar modal. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan yang berpotensi menurunkan minat investor terhadap saham perusahaan tersebut. Oleh karena itu, analisis terhadap rasio keuangan menjadi sangat penting bagi investor dalam menilai prospek suatu perusahaan.

Perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 merupakan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi serta memiliki fundamental yang relatif baik di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan-perusahaan yang masuk dalam indeks ini umumnya menjadi perhatian utama investor karena dianggap memiliki kinerja yang stabil dan prospek pertumbuhan yang baik. Meskipun demikian, harga saham perusahaan LQ45 tetap mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan memiliki fundamental yang relatif kuat, perubahan harga saham tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks, termasuk kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penting untuk melakukan penelitian yang mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Dengan menganalisis rasio keuangan seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Earnings per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio (DER), penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana kinerja keuangan perusahaan mempengaruhi pergerakan harga saham di pasar modal.

Signaling Theory

Signaling Theory pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973 dalam kajiannya mengenai ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*) antara pihak yang memiliki informasi dengan pihak yang membutuhkan informasi. Teori ini menjelaskan bahwa dalam suatu pasar terdapat perbedaan informasi antara manajemen perusahaan sebagai pihak internal dengan investor sebagai pihak eksternal. Untuk mengurangi ketidakpastian tersebut, perusahaan memberikan sinyal kepada investor melalui berbagai informasi yang dipublikasikan, salah satunya melalui laporan keuangan (Spence, 1973).

Dalam konteks pasar modal, sinyal yang diberikan perusahaan dapat berupa laporan keuangan, pengumuman laba, pembagian dividen, maupun kebijakan perusahaan lainnya yang mencerminkan kondisi kinerja perusahaan. Informasi tersebut menjadi dasar bagi investor dalam menilai prospek perusahaan di masa mendatang. Apabila perusahaan mampu memberikan sinyal positif melalui kinerja keuangan yang baik, maka hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor sehingga berdampak

pada meningkatnya permintaan terhadap saham perusahaan (Brigham & Houston, 2019).

Dengan demikian, teori sinyal menjelaskan bahwa informasi keuangan yang disampaikan oleh perusahaan memiliki peran penting dalam memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Informasi yang berkualitas dan transparan akan membantu investor dalam mengambil keputusan investasi yang lebih rasional serta meminimalkan ketidakpastian dalam pasar modal.

Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan nilai suatu perusahaan di pasar modal. Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar bursa. Apabila permintaan terhadap suatu saham meningkat, maka harga saham cenderung mengalami kenaikan. Sebaliknya, apabila penawaran saham lebih besar dibandingkan permintaan, maka harga saham akan mengalami penurunan (Jogiyanto, 2008).

Harga saham juga mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja perusahaan serta prospek perusahaan di masa yang akan datang. Investor umumnya akan tertarik untuk membeli saham perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik karena dianggap mampu memberikan keuntungan yang lebih besar. Oleh karena itu, perubahan harga saham sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal perusahaan maupun faktor eksternal yang berkaitan dengan kondisi ekonomi (Tandelilin, 2017).

Selain itu, harga saham juga dipengaruhi oleh berbagai informasi yang tersedia di pasar modal, seperti laporan keuangan perusahaan, kebijakan dividen, kondisi ekonomi makro, serta tingkat suku bunga. Informasi tersebut akan direspons oleh investor melalui aktivitas jual beli saham yang pada akhirnya memengaruhi pergerakan harga saham di pasar modal.

Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan dengan cara membandingkan berbagai komponen yang terdapat dalam laporan keuangan. Analisis rasio keuangan dapat memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba, mengelola aset, serta mengelola struktur permodalan yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2017).

Menurut Brigham dan Houston (2019), rasio keuangan merupakan salah satu metode yang paling banyak digunakan dalam analisis laporan keuangan karena mampu memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai kondisi keuangan perusahaan. Dengan menggunakan rasio keuangan, investor dapat menilai apakah suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik atau tidak.

Rasio keuangan juga sering digunakan oleh investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Melalui analisis rasio keuangan, investor dapat menilai tingkat profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, serta efisiensi operasional

perusahaan. Informasi tersebut sangat penting bagi investor untuk menentukan apakah saham perusahaan tersebut layak untuk dibeli atau tidak.

Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien manajemen perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan (Kasmir, 2017).

Semakin tinggi nilai ROA yang dimiliki perusahaan, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, ROA sering dijadikan sebagai salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan (Hery, 2018).

Bagi investor, ROA merupakan salah satu rasio yang penting karena dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat ROA yang tinggi umumnya lebih menarik bagi investor karena dianggap memiliki kinerja keuangan yang baik serta prospek pertumbuhan yang lebih menjanjikan.

Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh investor atas investasi yang telah mereka tanamkan dalam perusahaan (Brigham & Houston, 2019).

ROE menjadi salah satu indikator penting bagi investor karena mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola modal yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai ROE, maka semakin besar tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang optimal dari modal yang dimiliki (Hery, 2018).

Dengan demikian, perusahaan yang memiliki nilai ROE yang tinggi cenderung lebih menarik bagi investor karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu memberikan tingkat keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan minat investor untuk membeli saham perusahaan sehingga berpotensi meningkatkan harga saham di pasar modal.

Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. Rasio ini menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh oleh pemegang saham dari investasi yang mereka lakukan pada perusahaan (Kasmir, 2017).

EPS sering digunakan oleh investor sebagai indikator utama dalam menilai kinerja perusahaan. Semakin tinggi nilai EPS, maka semakin besar keuntungan yang diperoleh pemegang saham. Oleh karena itu, EPS sering dijadikan sebagai dasar pertimbangan bagi investor dalam menentukan keputusan investasi di pasar modal (Tandelilin, 2017).

Selain itu, EPS juga dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Perusahaan yang memiliki EPS yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar sehingga memberikan keuntungan yang lebih tinggi bagi investor.

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Kasmir, 2017).

DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat ketergantungan yang besar terhadap pendanaan yang berasal dari utang. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan karena perusahaan harus menanggung kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang. Sebaliknya, DER yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri dalam membiayai kegiatan operasionalnya (Hery, 2018).

Bagi investor, rasio DER menjadi salah satu indikator penting dalam menilai tingkat risiko perusahaan. Perusahaan dengan tingkat utang yang terlalu tinggi cenderung dianggap memiliki risiko keuangan yang lebih besar. Oleh karena itu, investor biasanya akan mempertimbangkan nilai DER sebelum memutuskan untuk melakukan investasi pada saham suatu perusahaan.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan verifikatif untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Earnings per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham secara statistik. Metode kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengukur hubungan antar variabel secara objektif dengan menggunakan data numerik serta analisis statistik yang sistematis (Sugiyono, 2020). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan serta publikasi resmi Bursa Efek Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2025. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan agar sampel yang dipilih benar-benar mewakili karakteristik

populasi yang diteliti (Ghozali, 2018). Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, diperoleh sampel sebanyak 21 perusahaan dengan total 72 data observasi selama periode penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Hasil Penelitian

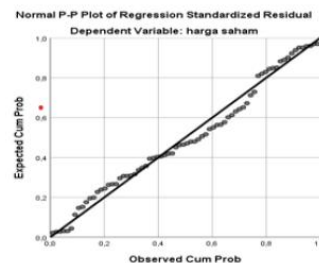
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Earnings per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode regresi linear berganda melalui bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi kriteria statistik yang diperlukan.

Uji Normalitas

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1994,82156307
Most Extreme Differences	Absolute	,074
	Positive	,074
	Negative	-,053
Test Statistic		,074
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.



Berdasarkan Tabel 4.2 hasil uji normalitas menggunakan metode One-Sample Kolmogorov–Smirnov, diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 72 data observasi dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Selain itu, hasil tersebut juga diperkuat oleh grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual, dimana titik-titik data terlihat menyebar di sekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis tersebut. Pola penyebaran tersebut menunjukkan bahwa distribusi residual tidak menyimpang dari distribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga analisis regresi linear berganda dapat dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya.

Uji heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1						
	(Constant)	,524	,098		5,340	,000
	Return On Aset	-,016	,011	-,381	-1,405	,165
	Return On Equity	,003	,003	,248	,963	,339
	Earning Per Shares	-7,003e-5	,000	-,084	-,674	,502
	Debt Equity To Ratio	-,014	,014	-,152	-,995	,324

A. Dependent Variable: Abs_Res

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel koefisien di atas (menggunakan metode Glejser, dimana residual absolut sebagai variabel dependen), dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen yaitu Return on Asset (ROA) sebesar 0,165, Return on Equity (ROE) sebesar 0,339, Earning Per Share (EPS) sebesar 0,502, dan Debt to Equity Ratio (DER) sebesar 0,324. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual pada model penelitian bersifat konstan atau homogen pada setiap nilai variabel independen. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi salah satu asumsi klasik regresi, sehingga analisis dapat dilanjutkan pada tahap pengujian berikutnya seperti uji regresi linear berganda dan pengujian hipotesis.

Uji multikolonieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Return On Aset	,195	5,138
	Return On Equity	,215	4,649
	Earning Per Shares	,927	1,079
	Debt Equity To Ratio	,613	1,631

A. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas pada tabel Coefficients (Collinearity Statistics), dapat diketahui bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) yang masih berada dalam batas yang diperbolehkan. Variabel Return on Asset (ROA) memiliki nilai tolerance sebesar 0,195 dan VIF sebesar 5,138, variabel Return on Equity (ROE) memiliki nilai tolerance sebesar 0,215 dan VIF sebesar 4,649, variabel Earning Per Shares (EPS) memiliki nilai tolerance sebesar 0,927 dan VIF sebesar 1,079, serta variabel Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai tolerance sebesar 0,613 dan VIF sebesar 1,631. Seluruh nilai tolerance pada variabel penelitian lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolonieritas. Dengan demikian, hubungan antar variabel independen tidak saling berkorelasi secara tinggi dan model regresi yang digunakan dinyatakan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Uji autokorelasi

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,760 ^a	,577	,545	1831,499	2,017

a. Predictors: (Constant), LAG_Y, debt equity to ratio, return on equity, earning per shares, return on aset
b. Dependent Variable: harga saham

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel *Model Summary*, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,017. Dalam pengujian autokorelasi, model regresi dinyatakan tidak mengalami autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson berada di antara batas du dan 4 - du. Berdasarkan ketentuan tersebut, nilai Durbin-Watson sebesar 2,017 berada pada rentang $du < DW < 4 - du$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah autokorelasi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara residual pada periode pengamatan yang satu dengan periode lainnya. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi salah satu asumsi klasik regresi, sehingga dapat digunakan untuk melakukan analisis regresi linear berganda dan pengujian hipotesis secara lebih lanjut.

Uji regresi linier berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5998,212	597,408		10,040	,000
	Return On Aset	-365,028	69,972	-1,054	-5,217	,000
	Return On Equity	76,545	17,647	,833	4,338	,000
	Earning Per Shares	3,543	,632	,519	5,602	,000
	Debt Equity To Ratio	-347,687	87,597	-,452	-3,969	,000

A. Dependent Variable: Harga Saham

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio (DER) memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025. Hasil penelitian ini sejalan dengan Signaling Theory yang menyatakan bahwa informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan melalui laporan keuangan dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai prospek perusahaan di masa depan (Spence, 1973). Informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan yang tercermin melalui rasio keuangan dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan sehingga berdampak pada pergerakan harga saham di pasar modal.

1. Variabel Return on Asset (ROA) menunjukkan pengaruh negatif terhadap harga saham. ROA merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Secara teori, semakin tinggi ROA maka semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Namun hasil penelitian ini menunjukkan arah hubungan yang negatif, yang dapat disebabkan oleh kondisi tertentu dimana peningkatan aset perusahaan tidak selalu diikuti oleh peningkatan laba yang signifikan sehingga investor tidak sepenuhnya menjadikan ROA sebagai indikator utama dalam menentukan keputusan investasi. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam beberapa kondisi pasar, investor lebih memperhatikan indikator lain yang secara langsung berkaitan dengan keuntungan yang akan diperoleh dari investasi saham.

2. Variabel Return on Equity (ROE) dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. ROE menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal yang dimiliki oleh pemegang saham. Semakin tinggi nilai ROE, maka semakin tinggi tingkat pengembalian yang diterima oleh investor atas investasi yang ditanamkan pada perusahaan. Kondisi ini dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga mendorong meningkatnya permintaan saham di pasar modal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian modal yang tinggi cenderung memiliki daya tarik yang lebih besar bagi investor karena dianggap mampu memberikan keuntungan yang optimal bagi pemegang saham.
3. Variabel Earning Per Share (EPS) juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. EPS merupakan rasio yang menunjukkan besarnya laba yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. Bagi investor, EPS merupakan salah satu indikator yang sangat penting karena secara langsung mencerminkan potensi keuntungan yang dapat diperoleh dari investasi saham. Semakin tinggi nilai EPS, maka semakin besar pula keuntungan yang dapat diperoleh oleh pemegang saham. Oleh karena itu, peningkatan EPS biasanya akan diikuti dengan meningkatnya minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, sehingga berdampak pada kenaikan harga saham di pasar modal. Temuan ini mendukung teori bahwa kinerja profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan di pasar modal.
4. Sementara itu, variabel Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan pengaruh negatif terhadap harga saham. DER menggambarkan tingkat penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan. Semakin tinggi nilai DER, maka semakin besar pula tingkat ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan yang berasal dari utang. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan karena perusahaan harus menanggung kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang yang lebih besar. Tingkat risiko yang lebih tinggi tersebut dapat mengurangi minat investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan sehingga berpotensi menurunkan harga saham. Oleh karena itu, struktur modal perusahaan menjadi salah satu faktor penting yang dipertimbangkan oleh investor dalam melakukan analisis terhadap saham suatu perusahaan.

5. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan yang berkaitan dengan profitabilitas dan struktur modal memiliki peran penting dalam mempengaruhi harga saham perusahaan di pasar modal. Investor cenderung memperhatikan indikator kinerja keuangan perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga kinerja keuangannya agar tetap stabil serta mampu menunjukkan kinerja yang positif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan menjaga nilai perusahaan di pasar modal.

Penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham telah banyak dilakukan sebelumnya, namun hasil penelitian yang diperoleh masih menunjukkan temuan yang beragam. Beberapa penelitian menyatakan bahwa rasio profitabilitas seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Earnings per Share (EPS) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, sementara penelitian lainnya menunjukkan hasil yang berbeda tergantung pada kondisi perusahaan, sektor industri, serta periode penelitian yang digunakan. Selain itu, variabel struktur modal seperti Debt to Equity Ratio (DER) juga sering menunjukkan hasil yang tidak konsisten dalam menjelaskan perubahan harga saham di pasar modal.

Kebaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada pengujian simultan empat rasio keuangan utama yaitu Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Earnings per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 selama periode 2020–2025, yang merupakan periode setelah terjadinya dinamika ekonomi global dan perubahan kondisi pasar akibat pandemi. Periode tersebut memberikan gambaran yang lebih aktual mengenai bagaimana kinerja keuangan perusahaan mempengaruhi harga saham pada kondisi pasar yang lebih dinamis.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris dengan menggunakan perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 sebagai objek penelitian, dimana perusahaan-perusahaan tersebut merupakan perusahaan dengan tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kinerja keuangan perusahaan dan pergerakan harga saham pada perusahaan-perusahaan dengan fundamental yang relatif kuat di pasar modal Indonesia.

Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	248537333,247	4	62134333,312	14,735	,000 ^b
	Residual	282531227,864	67	4216883,998		
	Total	531068561,111	71			

a. Dependent Variable: harga saham

b. Predictors: (Constant), debt equity to ratio, return on equity, earning per shares, return on aset

Berdasarkan hasil uji F pada tabel ANOVA, diperoleh nilai Fhitung sebesar 14,735 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio (DER) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham diterima.

Selain itu, apabila dibandingkan dengan nilai Ftabel sebesar 2,509, maka nilai Fhitung (14,735) lebih besar dari Ftabel (2,509). Hal ini semakin memperkuat bahwa secara bersama-sama variabel ROA, ROE, EPS, dan DER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025. Artinya, perubahan harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh satu rasio keuangan saja, tetapi dipengaruhi secara kolektif oleh kinerja keuangan perusahaan yang tercermin melalui rasio profitabilitas dan struktur modal.

Dengan demikian, hasil uji F ini menunjukkan bahwa model penelitian yang digunakan mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara signifikan, sehingga analisis regresi yang dilakukan dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap pergerakan harga saham di pasar modal.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara parsial ROE dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROA dan DER menunjukkan pengaruh negatif terhadap harga saham. Selain itu, secara simultan keempat variabel yaitu ROA, ROE, EPS, dan DER terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Temuan ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang tercermin melalui rasio profitabilitas serta struktur modal menjadi faktor penting yang dipertimbangkan oleh investor dalam mengambil keputusan investasi di pasar modal.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur mengenai analisis rasio keuangan dan pengaruhnya terhadap harga saham, khususnya pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45. Penelitian ini juga mendukung konsep Signaling Theory yang menjelaskan bahwa informasi kinerja keuangan perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai prospek perusahaan di masa depan. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam menganalisis kinerja perusahaan sebelum melakukan keputusan investasi, serta

menjadi masukan bagi manajemen perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan guna menjaga kepercayaan investor dan stabilitas harga saham.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 pada periode 2020–2025, sehingga hasil penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasikan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau pada periode waktu yang berbeda. Kedua, variabel yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas pada beberapa rasio keuangan yaitu ROA, ROE, EPS, dan DER, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan seluruh faktor yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham di pasar modal.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menambahkan jumlah sampel perusahaan dari berbagai sektor industri serta memperpanjang periode pengamatan agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat menambahkan variabel lain seperti rasio likuiditas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, kondisi ekonomi makro, maupun faktor tata kelola perusahaan sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham di pasar modal.

Daftar Pustaka

- Ajeng, D., & Kurnianto. (2013). Analisis pengaruh EPS, ROE, DER, dan CR terhadap harga saham dengan PER sebagai variabel moderating.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management* (15th ed.). Cengage Learning.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hendry, A. (2015). *Accounting principle*. Universitas Kebangsaan Republik Indonesia.
- Hery. (2018). *Analisis laporan keuangan*. PT Grasindo.
- Indonesia Central Securities Depository. (2024). *Statistik pasar modal Indonesia*. https://www.ksei.co.id/publications/demografi_investor
- IDX. (2021). *IDX company fact sheet 2021*. Indonesia Stock Exchange.
- IDX. (2022). *IDX company fact sheet 2022*. Indonesia Stock Exchange.
- IDX. (2025). *IDX company fact sheet 2025*. Indonesia Stock Exchange.
- IDX. (2024). *IDX company fact sheet 2024*. Indonesia Stock Exchange.
- Jogiyanto, H. (2017). *Teori portofolio dan analisis investasi* (11th ed.). BPF.
- Kartika, T., & Fadrin, S. N. (2021). The effect of liquidity and profitability on stock prices in automotive subsector manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange.
- Kasmir. (2012). *Analisis laporan keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, R. (2020). *Multi bagger*. PT Elex Media Komputindo.

- Monalisa. (2019). Pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas, leverage, dan inflasi terhadap harga saham pada sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013–2017.
- Oktavia, I., & Genjar, K. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma*, 6(1), 29–39.
- Perdana, R. A. P., Darminto, & Sudjana, N. (2013). Pengaruh return on equity (ROE), earning per share (EPS), dan debt to equity ratio (DER) terhadap harga saham. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(1), 128–137.
- Simbolon, T. G. (2024). Data jumlah investor pasar modal di Indonesia hingga April 2024. <https://databoks.katadata.co.id>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar modal: Manajemen portofolio dan investasi*. Kanisius.
- Widarjono, A. (2018). *Analisis regresi dengan SPSS*. UPP STIM YKPN.